

Teologi Islam Transformatif sebagai Kritik Epistemik atas Krisis Dikotomi Ilmu Sintesis Rasionalitas Modern dan Etika Pembebasan

Miftha Dwi Chayati¹, Muvidatul Khusna², Duwi Adinda Zahra³, Jafis Muzacky Reihan⁴, Ali Hasan⁵

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Korespondensi: Dwimiftha08@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Diterima Mei 18th, 2026

Direvisi Mei 25th, 2026

Diterima Mei 27th, 2026

Kata kunci:

Teologi Islam, Islam transformative, dikotomi ilmu, teologi modern, teologi pembebasan, epistimologi Islam.

ABSTRAK

Krisis dikotomi ilmu antara agama dan sains dalam tradisi intelektual Islam kontemporer telah melahirkan fragmentasi epistemologis yang berdampak pada stagnasi pengembangan ilmu pengetahuan dan keterasingan teologi dari realitas sosial. Meskipun teologi modern berupaya merekonstruksi rasionalitas keagamaan melalui pendekatan historis-kritis, dan teologi pembebasan menekankan dimensi praksis serta keberpihakan pada kelompok tertindas, keduanya masih berjalan secara parsial dan belum menghasilkan sintesis epistemik yang integratif. Kesenjangan penelitian terletak pada belum adanya formulasi teologis yang secara simultan mampu menjembatani rasionalitas modern, etika pembebasan, dan kerangka epistemologi keilmuan yang transformatif. Artikel ini bertujuan merumuskan Teologi Islam Transformatif sebagai kritik epistemik atas krisis dikotomi ilmu melalui sintesis rasionalitas modern dan etika pembebasan. Pendekatan teoritis yang digunakan adalah integrasi antara filsafat ilmu, teologi kritis, dan etika Islam, dengan metode penelitian kualitatif-konseptual berbasis analisis kritis, komparasi teoritik, dan sintesis konseptual terhadap literatur klasik dan kontemporer. Argumen utama artikel ini menegaskan bahwa teologi Islam harus direposisi dari sekadar diskursus normatif-metafisik menjadi kerangka epistemologis yang integratif, praksis, dan berorientasi pada transformasi sosial. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada formulasi paradigma teologi Islam transformatif yang mengintegrasikan wahyu, rasio, dan realitas sosial dalam satu kerangka epistemik transdisipliner. Novelty artikel ini adalah pergeseran dari teologi dualistik menuju teologi integratif-transformatif yang berfungsi sebagai fondasi pengembangan ilmu pengetahuan berbasis nilai, sekaligus sebagai instrumen pembebasan dalam menghadapi tantangan global kontemporer.



© 2025 Para Penulis. Diterbitkan oleh Riset Anak Bangsa. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, wacana teologi Islam kontemporer menghadapi tantangan serius berupa krisis epistemologis yang ditandai oleh dikotomi tajam antara ilmu agama dan ilmu modern. Fragmentasi ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga berdampak pada praksis sosial umat Islam yang cenderung memisahkan antara iman, ilmu, dan aksi. Secara historis, dikotomi tersebut berakar pada proses kolonialisme, modernisasi, dan institusionalisasi pendidikan yang memisahkan tradisi keilmuan klasik Islam dari perkembangan sains modern. Dalam konteks global, fenomena ini memperlihatkan bagaimana teologi sering kali direduksi menjadi diskursus normatif-metafisik yang terlepas dari realitas sosial, sehingga kehilangan daya transformatifnya. Padahal, sebagaimana ditegaskan dalam studi mutakhir tentang teologi pembebasan Islam, ajaran Islam secara inheren mengandung orientasi keadilan sosial dan keberpihakan pada kelompok tertindas sebagai bagian dari misi etis wahyu. (Shadaab Rahemtulla, 2023) Problem utama bukan terletak pada kekurangan sumber normatif, melainkan pada kerangka epistemologis yang tidak lagi mampu menjembatani wahyu, rasio, dan realitas historis.

Dalam literatur internasional lima tahun terakhir, terdapat kecenderungan kuat untuk merekonstruksi teologi Islam agar lebih kontekstual dan responsif terhadap problem kemanusiaan global. Studi MDPI menegaskan bahwa Islamic Liberation Theology berkembang sebagai upaya reinterpretasi teks keagamaan dalam kerangka resistensi terhadap penindasan dan ketidakadilan struktural, dengan menempatkan keadilan ilahi sebagai basis etika sosial. (Ashraf Kunnummal, 2023)

Sementara itu, kajian-kajian kontemporer menyoroti pentingnya pendekatan teologi kontekstual yang mengintegrasikan dimensi transendental dan realitas sosial melalui metode hermeneutika kritis dan analisis historis. (Moh. Arif Afandi) Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa teologi transformatif dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai wacana normatif, tetapi sebagai instrumen kritik sosial yang mampu membaca struktur ketimpangan dan mendorong perubahan sosial. (Akhsin Ridho, et.al, 2025) Selain itu, perkembangan mutakhir dalam studi Islam Asia Tenggara menekankan integrasi antara nilai lokal, pluralitas budaya, dan narasi teologis sebagai upaya membangun kohesi sosial dalam masyarakat multikultural. (Shadaab Rahemtulla) Meskipun literatur ini menunjukkan dinamika yang progresif, pendekatan-pendekatan tersebut masih cenderung parsial antara rasionalisasi teologi modern dan praksis teologi pembebasan tanpa menghasilkan sintesis epistemologis yang utuh.

Celah penelitian (*research gap*) muncul dari ketiadaan formulasi teologis yang secara sistematis mampu mengintegrasikan rasionalitas modern, etika pembebasan, dan kerangka epistemologi keilmuan dalam satu paradigma yang koheren. Teologi modern sering kali terjebak dalam pendekatan rasional-historis yang elitis dan kurang menyentuh dimensi praksis sosial, sementara teologi pembebasan lebih kuat dalam aspek emansipatoris namun belum sepenuhnya mengembangkan kerangka epistemologi yang sistematis dan transdisipliner. Akibatnya, keduanya gagal menjawab krisis dikotomi ilmu secara komprehensif. Pertanyaan mendasar yang kemudian muncul adalah: bagaimana merumuskan suatu paradigma teologi Islam yang tidak hanya mampu mengkritik dualisme epistemik, tetapi juga menawarkan sintesis integratif antara wahyu, rasio, dan realitas sosial? Bagaimana teologi dapat direposisi sebagai fondasi epistemologis bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak terfragmentasi? Dan sejauh mana teologi Islam dapat berfungsi sebagai kekuatan transformasi sosial dalam menghadapi tantangan global kontemporer seperti ketimpangan ekonomi, krisis ekologis, dan dehumanisasi teknologi?

Berdasarkan problematika tersebut, artikel ini mengajukan tesis utama bahwa Teologi Islam Transformatif merupakan bentuk sintesis epistemik antara rasionalitas modern dan etika pembebasan yang mampu mengatasi krisis dikotomi ilmu serta merekonstruksi hubungan antara iman, ilmu, dan aksi dalam satu kerangka integratif-transdisipliner. Teologi ini tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi sebagai paradigma epistemologis yang menempatkan wahyu sebagai sumber nilai, rasio sebagai instrumen kritis, dan realitas sosial sebagai medan praksis. Kontribusi teoretis artikel ini terletak pada formulasi konseptual teologi Islam transformatif sebagai model baru dalam studi Islam kontemporer yang melampaui dualisme antara teologi normatif dan praksis sosial. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terwujud dalam integrasi tiga horizon utama rasionalitas kritis, etika pembebasan, dan spiritualitas transendental ke dalam satu kerangka epistemik yang tidak hanya menjelaskan realitas, tetapi juga mentransformasikannya. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan berbasis nilai dalam tradisi Islam, sekaligus membuka horizon baru bagi rekonstruksi teologi sebagai kekuatan transformasi peradaban.

METODE PENELITIAN

Bagian metodologi dalam artikel ini dirancang sebagai fondasi epistemologis sekaligus perangkat operasional untuk merumuskan Teologi Islam Transformatif sebagai sintesis antara rasionalitas modern dan etika pembebasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-konseptual yang berakar pada tradisi filsafat ilmu dan studi teologi kritis. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian tidak bersifat empiris-kuantitatif, melainkan berupa konstruksi gagasan, paradigma, dan sistem pemikiran yang memerlukan analisis mendalam terhadap makna, relasi konseptual, dan implikasi epistemologisnya. Dalam studi Islam kontemporer, metode kualitatif terbukti memiliki keunggulan dalam menggali dimensi makna, konteks historis, dan kompleksitas fenomena keagamaan yang tidak dapat direduksi menjadi variabel statistik. (Eko Haryono, 2023) Penelitian ini tidak berupaya mengukur fenomena, tetapi memahami, mengkritik, dan mensintesis berbagai tradisi pemikiran teologis dalam satu kerangka konseptual baru. Pendekatan ini juga memungkinkan integrasi antara dimensi normatif (wahyu), rasional (akal), dan historis (realitas sosial), yang merupakan prasyarat utama dalam rekonstruksi epistemologi teologi Islam.

Secara metodologis, penelitian ini menggabungkan tiga pendekatan utama: pendekatan teologis-normatif, filosofis-kritis, dan historis-hermeneutik. Pendekatan teologis-normatif digunakan untuk menelaah sumber-sumber primer Islam seperti Al-Qur'an dan Hadis sebagai basis nilai dan legitimasi normatif. Dalam hal ini, teks wahyu dipahami tidak hanya sebagai doktrin, tetapi sebagai

sumber etika transformatif yang memiliki relevansi kontekstual. (Fauzi, 2023) Pendekatan filosofis-kritis digunakan untuk menganalisis konsep-konsep kunci seperti tauhid, keadilan, rasionalitas, dan pembebasan dalam perspektif filsafat ilmu dan teori kritis. Sementara itu, pendekatan historis-hermeneutik digunakan untuk membaca perkembangan pemikiran teologi Islam dari periode klasik hingga kontemporer, serta untuk memahami bagaimana teks dan konteks saling berinteraksi dalam membentuk wacana keagamaan. Integrasi ketiga pendekatan ini mencerminkan pergeseran metodologis dalam studi Islam modern yang tidak lagi bersifat monodisipliner, tetapi multidisipliner dan transdisipliner. (Adiyono, et.al 2024) Metodologi yang digunakan tidak hanya bersifat analitis, tetapi juga konstruktif dalam merumuskan paradigma baru.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi akademik dan otoritas ilmiah. Data primer meliputi Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber normatif utama, serta karya-karya klasik teologi Islam seperti tulisan Al-Ghazālī, Ibn Rushd, dan Ibn Taymiyyah yang merepresentasikan fondasi epistemologi Islam. Selain itu, data primer juga mencakup karya-karya pemikir modern dan kontemporer seperti Fazlur Rahman, Muhammad Iqbal, dan Asghar Ali Engineer yang menjadi representasi teologi modern dan pembebasan. Data sekunder meliputi artikel jurnal internasional bereputasi (Scopus/WoS), buku akademik, dan laporan penelitian terbaru yang relevan dengan tema teologi, epistemologi, dan transformasi sosial. Penggunaan sumber literatur yang luas ini sejalan dengan metode library research dalam studi Islam, yang menekankan pentingnya analisis mendalam terhadap teks dan wacana sebagai objek utama penelitian. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk melakukan dialog lintas tradisi dan lintas disiplin dalam membangun kerangka konseptual yang komprehensif.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahap utama: analisis kritis, komparasi teoritik, dan sintesis konseptual. Analisis kritis dilakukan untuk mengidentifikasi asumsi epistemologis, kekuatan, dan keterbatasan dari masing-masing paradigma teologikaik klasik, modern, maupun pembebasan. Komparasi teoritik digunakan untuk membandingkan berbagai pendekatan tersebut dalam rangka menemukan titik temu dan perbedaan yang signifikan. Selanjutnya, sintesis konseptual dilakukan untuk merumuskan kerangka teologi Islam transformatif sebagai hasil integrasi dari berbagai tradisi pemikiran tersebut. Teknik ini sejalan dengan metode analisis isi (content analysis) dalam penelitian kualitatif yang bertujuan mengidentifikasi tema, kategori, dan pola konseptual dalam data tekstual. (Muhammad Faishol Al Hamimy, et.al, 2024) Proses analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan konstruktif, sehingga mampu menghasilkan kontribusi teoretis yang signifikan.

Pemilihan metodologi ini didasarkan pada pertimbangan filosofis dan epistemologis bahwa krisis dikotomi ilmu tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan empiris semata, tetapi memerlukan rekonstruksi konseptual yang mendalam terhadap dasar-dasar pengetahuan itu sendiri. Penelitian kualitatif-konseptual memungkinkan eksplorasi terhadap dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari teologi Islam, sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan integratif. (Ahmad Fadly, et.al, 2024) Selain itu, pendekatan ini juga relevan dengan perkembangan mutakhir dalam studi Islam yang menekankan pentingnya integrasi antara teks, konteks, dan praksis dalam memahami agama. Metodologi yang digunakan dalam artikel ini tidak hanya tepat secara teknis, tetapi juga koheren dengan tujuan penelitian untuk merumuskan paradigma teologi Islam transformatif yang mampu menjawab tantangan epistemologis dan sosial kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Teoritik

Kerangka teoretis artikel ini dibangun di atas dialog kritis antara tradisi teologi klasik Islam, pemikiran modern, dan perkembangan mutakhir teologi pembebasan dalam diskursus global. Secara konseptual, teologi tidak dipahami sebagai sistem doktrin metafisik semata, tetapi sebagai konstruksi epistemologis yang selalu terikat pada konteks historis dan praksis sosial. Dalam tradisi klasik, pemikir seperti Al-Ghazālī menempatkan teologi sebagai jalan menuju penyucian jiwa (tazkiyah) dan peneguhan iman, sementara Ibn Rushd menegaskan pentingnya rasionalitas sebagai instrumen memahami wahyu. Dialektika ini menunjukkan bahwa sejak awal, epistemologi Islam telah memuat potensi integratif antara wahyu dan akal. Namun, dalam perkembangan modern, sebagaimana dikritik oleh pemikir seperti Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman, terjadi stagnasi karena teologi kehilangan dimensi historis-kritisnya dan terjebak dalam formalisme normatif. Oleh karena itu, kerangka teoretis ini bertolak dari

asumsi bahwa teologi harus direkonstruksi sebagai sistem epistemik dinamis yang menghubungkan teks, konteks, dan praksis dalam satu kesatuan dialektis.

Dalam konteks kontemporer, teologi modern Islam berupaya merespons tantangan rasionalitas, sekularisasi, dan ilmu pengetahuan melalui pendekatan hermeneutika dan historis-kritis. Pemikir seperti Fazlur Rahman menekankan konsep double movement, yaitu gerak bolak-balik antara teks wahyu dan konteks sosial, sebagai metode reinterpretasi yang relevan. Sementara itu, Nasr Hamid Abu Zayd mengembangkan pendekatan semiotik dan linguistik dalam memahami Al-Qur'an sebagai teks yang hidup dalam sejarah. Sebagaimana dicatat dalam studi mutakhir, pendekatan ini sering kali berhenti pada level epistemologis dan belum sepenuhnya menjangkau dimensi praksis sosial. (Shadaab Rahemtulla, 2023) Teologi modern berhasil merekonstruksi rasionalitas, tetapi belum sepenuhnya menjadi kekuatan transformasi sosial. Di sinilah muncul kebutuhan untuk memperluas horizon teologi modern agar tidak hanya bersifat interpretatif, tetapi juga emansipatoris.

Di sisi lain, teologi pembebasan Islam berkembang sebagai respons terhadap ketidakadilan struktural dan penindasan global. Tokoh seperti Asghar Ali Engineer dan Farid Esack menekankan bahwa inti ajaran Islam adalah pembebasan manusia dari eksploitasi, ketimpangan, dan dominasi. Teologi ini berakar pada prinsip tauhid sebagai penolakan terhadap segala bentuk hegemoni selain Tuhan, serta pada konsep keadilan sosial sebagai mandat etis wahyu. Dalam perkembangan terbaru, studi internasional menunjukkan bahwa Islamic Liberation Theology tidak lagi terbatas pada isu kelas, tetapi meluas ke isu gender, ras, kolonialisme, dan ekologi. (Siavash Saffari, 2024) Bahkan, konsep qist (keadilan distributif) dalam Al-Qur'an dipahami sebagai prinsip etis yang menentang privilese dan ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat. (Omaima Mustofa Abou-Bakr, 2023) Meskipun kuat dalam dimensi praksis, teologi pembebasan sering dikritik karena kurang memiliki kerangka epistemologis yang sistematis dan integratif, sehingga rentan terhadap reduksionisme ideologis.

Berangkat dari keterbatasan tersebut, kerangka teoretis artikel ini mengusulkan sintesis antara teologi modern dan teologi pembebasan dalam bentuk Teologi Islam Transformatif. Sintesis ini tidak bersifat eklektik, tetapi dialektis mengintegrasikan rasionalitas kritis dengan etika pembebasan dalam satu kerangka epistemik. Dalam perspektif ini, wahyu dipahami sebagai sumber nilai normatif, rasio sebagai alat kritik dan reinterpretasi, serta realitas sosial sebagai medan praksis transformasi. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan teori kritis global yang menekankan pentingnya hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan, sebagaimana dirumuskan oleh Jürgen Habermas melalui konsep rasionalitas komunikatif dan oleh Michel Foucault melalui analisis relasi pengetahuan dan dominasi. Dengan mengintegrasikan perspektif ini ke dalam teologi Islam, artikel ini memposisikan teologi sebagai praktik epistemik yang tidak netral, tetapi memiliki orientasi etis dan politis dalam membebaskan manusia dari struktur ketidakadilan.

Kerangka konseptual ini menempatkan Teologi Islam Transformatif sebagai paradigma transdisipliner yang melampaui batas-batas tradisional antara ilmu agama dan ilmu sosial. Dalam konteks ini, teologi tidak hanya berfungsi sebagai refleksi normatif, tetapi juga sebagai metodologi kritis dalam membaca realitas. Studi terbaru menunjukkan bahwa teologi pembebasan Islam memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam diskursus global mengenai keadilan sosial, dekolonisasi, dan resistensi terhadap hegemoni. (Mehmet Ciftci, 2024) Selain itu, perkembangan mutakhir menunjukkan bahwa teologi Islam juga mulai merespons isu-isu global seperti krisis ekologis dan ketimpangan ekonomi melalui pendekatan etika berbasis wahyu. Teologi Islam Transformatif dapat dipahami sebagai upaya untuk mengintegrasikan dimensi transendental (*tauhid*), rasional (*ijtihad*), dan praksis (*amal*) dalam satu kerangka epistemologis yang koheren.

Akhirnya, kerangka teoretis ini menegaskan bahwa kebaruan (*novelty*) artikel terletak pada formulasi teologi sebagai sistem epistemik integratif yang menggabungkan tiga horizon utama: rasionalitas modern, etika pembebasan, dan spiritualitas transendental. Berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang cenderung parsial, model ini menawarkan sintesis yang tidak hanya menjelaskan realitas, tetapi juga mentransformasikannya. Dalam diskursus global, pendekatan ini berkontribusi pada pengembangan *value-based science* yang menghubungkan pengetahuan dengan tanggung jawab etis. Teologi Islam Transformatif tidak hanya relevan bagi studi Islam, tetapi juga bagi pengembangan ilmu pengetahuan secara umum, sebagai paradigma yang mampu menjembatani krisis epistemologis modern sekaligus menghadirkan alternatif bagi peradaban global yang lebih adil dan humanis.

Kajian Teologi Islam Transformatif sebagai Kritik Epistemik

Pembahasan utama artikel ini dimulai dari framing konseptual bahwa Teologi Islam Transformatif merupakan upaya rekonstruksi epistemologis yang melampaui batas klasik antara teologi sebagai doktrin metafisik dan teologi sebagai praksis sosial. Dalam kerangka ini, teologi tidak lagi dipahami sebagai diskursus normatif yang statis, melainkan sebagai sistem pengetahuan yang bersifat dinamis, kritis, dan berorientasi pada transformasi realitas. Paradigma ini berangkat dari kritik terhadap dikotomi ilmu yang memisahkan wahyu dan rasio, sebagaimana ditegaskan dalam perdebatan mutakhir mengenai epistemologi Islam yang menunjukkan adanya ketegangan antara pendekatan metafisik-tradisional dan rasional-modern. (Muhammad Faishol Al Hamimy, et.al, 2024) Teologi transformatif hadir sebagai bentuk integrasi epistemik yang menggabungkan dimensi ontologis (tauhid), epistemologis (ijtihad), dan aksiologis (keadilan sosial) dalam satu kerangka yang koheren.

Dalam konteks tekstual, Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan dimensi pembebasan sebagai inti ajaran Islam. Ayat seperti:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ

Artinya:

“Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah”

Menunjukkan bahwa pembelaan terhadap kelompok tertindas (*mustaḍ'afīn*) merupakan mandat teologis, bukan sekadar pilihan etis. Tafsir klasik seperti Ibn Kathir menekankan bahwa ayat ini berkaitan dengan kewajiban moral untuk membebaskan manusia dari penindasan, sementara tafsir kontemporer memperluas maknanya ke dalam konteks ketidakadilan struktural modern. Studi mutakhir menunjukkan bahwa tema keadilan sosial merupakan salah satu benang merah utama dalam Al-Qur'an, yang menghubungkan dimensi teologis dengan praksis sosial. (Ahmad Fadly, et.al, 2024) Data tekstual ini memperkuat argumen bahwa teologi Islam secara inheren bersifat transformatif, meskipun dalam praktik historisnya sering direduksi menjadi diskursus normatif yang ahistoris.

Problem muncul ketika teologi klasik mengalami proses formalisasi yang mengaburkan dimensi praksis tersebut. Dalam sejarah intelektual Islam, perdebatan teologis sering terfokus pada isu-isu metafisik seperti sifat-sifat Tuhan, kehendak bebas, dan determinisme, yang meskipun penting secara filosofis, cenderung menjauh dari realitas sosial. Kritik terhadap kecenderungan ini telah lama disuarakan oleh pemikir modern seperti Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman, yang menekankan perlunya reinterpretasi teologi dalam konteks sejarah. Dalam literatur kontemporer, perdebatan ini berkembang ke arah kritik epistemologis yang lebih luas terhadap struktur pengetahuan Islam, yang dianggap gagal merespons tantangan modernitas secara efektif. Teologi transformatif tidak hanya mengkritik isi teologi, tetapi juga struktur epistemologinya.

Di sisi lain, teologi pembebasan Islam muncul sebagai respons terhadap ketimpangan sosial dan penindasan global. Dalam perkembangan terbaru, kajian menunjukkan bahwa *Islamic Liberation Theology* berfungsi sebagai kerangka interpretatif yang menempatkan pengalaman kelompok tertindas sebagai titik tolak pembacaan teks keagamaan. Teologi ini tidak hanya berorientasi pada pembebasan ekonomi atau politik, tetapi juga mencakup isu-isu gender, ras, dan kolonialisme. Dalam perspektif ini, tauhid tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi sebagai prinsip pembebasan yang menolak segala bentuk dominasi selain Tuhan. Teologi pembebasan memperluas horizon teologi dari ruang metafisik ke ruang sosial-politik.

Pendekatan teologi pembebasan juga tidak lepas dari kritik. Beberapa studi menunjukkan bahwa pendekatan ini cenderung menekankan aspek praksis tanpa mengembangkan kerangka epistemologis yang sistematis. (Mohamed Fous Mohamed Zacky, 2024) Akibatnya, teologi pembebasan berisiko terjebak dalam reduksionisme ideologis, di mana agama hanya dipahami sebagai alat legitimasi

perjuangan sosial. Dalam konteks ini, Teologi Islam Transformatif menawarkan sintesis yang mengintegrasikan kekuatan teologi modern (rasionalitas kritis) dan teologi pembebasan (praksis emansipatoris) dalam satu kerangka epistemik yang lebih komprehensif. Sintesis ini tidak hanya menggabungkan dua pendekatan, tetapi juga merekonstruksi hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan dalam perspektif teologis.

Secara teoritis, integrasi ini dapat dijelaskan melalui dialog dengan teori sosial modern, khususnya teori kritis. Jürgen Habermas, misalnya, menekankan pentingnya rasionalitas komunikatif sebagai dasar legitimasi sosial, sementara Michel Foucault mengungkap bagaimana pengetahuan selalu terkait dengan relasi kekuasaan. Dalam konteks teologi Islam, kedua perspektif ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana interpretasi keagamaan tidak pernah netral, tetapi selalu terlibat dalam struktur kekuasaan. Dengan demikian, teologi transformatif tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai praktik kritik sosial yang mampu mengungkap dan melawan struktur dominasi. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan mutakhir dalam studi teologi global yang menekankan pentingnya hubungan antara agama dan keadilan sosial. (Shadaab Rahemtulla, 2023)

Teologi Islam Transformatif juga memiliki implikasi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam paradigma ini, ilmu tidak lagi dipahami sebagai entitas netral, tetapi sebagai konstruksi sosial yang memiliki dimensi etis dan politis. Studi terbaru menunjukkan bahwa rekonstruksi epistemologi Islam memerlukan integrasi antara wahyu, rasio, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Hal ini menandai pergeseran dari paradigma positivistik menuju paradigma integratif yang lebih holistik. Teologi transformatif tidak hanya relevan dalam bidang studi agama, tetapi juga dalam pengembangan ilmu sosial dan humaniora secara umum.

Dalam konteks global, relevansi Teologi Islam Transformatif semakin menguat di tengah krisis kemanusiaan yang ditandai oleh ketimpangan ekonomi, krisis ekologis, dan dehumanisasi teknologi. Studi mutakhir menunjukkan bahwa teologi pembebasan Islam memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam diskursus global mengenai keadilan sosial dan dekolonisasi. Dengan mengintegrasikan perspektif ini ke dalam kerangka teologi transformatif, artikel ini memposisikan Islam sebagai sumber alternatif bagi pengembangan paradigma global yang lebih adil dan berkelanjutan. Hal ini juga menunjukkan bahwa teologi Islam tidak bersifat eksklusif, tetapi memiliki relevansi universal dalam menjawab tantangan zaman.

Pembahasan ini menegaskan bahwa Teologi Islam Transformatif bukan sekadar konsep teoritis, tetapi sebuah paradigma epistemologis yang memiliki implikasi praksis yang luas. Dengan mengintegrasikan wahyu, rasio, dan realitas sosial, teologi ini mampu menjembatani krisis dikotomi ilmu sekaligus menawarkan model baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan berbasis nilai. Dalam diskursus akademik global, pendekatan ini memberikan kontribusi signifikan dengan menghadirkan perspektif non-Barat yang mampu memperkaya teori sosial dan filsafat ilmu. Dengan demikian, Teologi Islam Transformatif dapat dipahami sebagai upaya rekonstruksi peradaban yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga etis dan praksis.

Diskusi Rasionalitas dan Etika Modern

Bagian ini mengembangkan kedalaman analisis dengan menempatkan Teologi Islam Transformatif bukan sekadar sebagai konstruksi normatif, tetapi sebagai paradigma epistemik yang memiliki daya kritis terhadap struktur sosial, politik, dan pengetahuan global. Interpretasi utama yang diajukan adalah bahwa teologi dalam Islam harus dipahami sebagai praktik hermeneutik yang tidak hanya menafsirkan teks, tetapi juga merekonstruksi realitas. Dalam kerangka ini, wahyu tidak lagi diposisikan sebagai sumber legitimasi statis, melainkan sebagai energi etis yang bersifat performative yakni mendorong tindakan pembebasan. Hal ini sejalan dengan temuan studi mutakhir bahwa Islamic Liberation Theology berupaya membaca Al-Qur'an "dalam terang penindasan dan resistensi terhadapnya," sehingga menjadikan teks sebagai basis praksis sosial. (Siavash Saffari, 2023) Interpretasi

teologi transformatif menegaskan bahwa iman tidak dapat dipisahkan dari komitmen terhadap keadilan sosial, dan bahwa setiap konstruksi teologis harus diuji melalui dampaknya terhadap realitas kemanusiaan.

Dalam perspektif Al-Qur'an, dimensi transformasi sosial tersebut dapat dilihat dalam ayat:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.”

Ayat ini menunjukkan bahwa perubahan sosial merupakan proses dialektis antara kesadaran internal dan struktur eksternal. Tafsir klasik seperti al-Ṭabarī menekankan aspek moral-individual dari ayat ini, sementara tafsir kontemporer menyoroti dimensinya sebagai prinsip perubahan sosial kolektif. Dalam konteks ini, teologi transformatif membaca ayat tersebut sebagai legitimasi teologis bagi praksis sosial yang berorientasi pada perubahan struktur ketidakadilan. Studi terbaru juga menegaskan bahwa Al-Qur'an secara konsisten mendorong aktivitas berpikir, refleksi, dan transformasi sosial sebagai bagian dari epistemologi Islam.¹ Dengan demikian, teks wahyu tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai kerangka epistemik untuk membangun kesadaran kritis.

Jika dibandingkan dengan studi global, Teologi Islam Transformatif memiliki kesamaan sekaligus perbedaan dengan tradisi teologi pembebasan dalam agama lain, khususnya Kristen. Dalam teologi pembebasan Amerika Latin, fokus utama terletak pada pembebasan kelas proletar dari struktur kapitalisme, sementara dalam Islam, konsep tauhid menjadi basis ontologis bagi pembebasan. Studi mutakhir menunjukkan bahwa paradigma tauhid telah direinterpretasi sebagai kerangka praksis yang menolak segala bentuk dominasi selain Tuhan, sehingga memiliki dimensi universal yang dapat berdialog dengan teori pembebasan global. (Siavash Saffari, 2024) Perbedaan mendasar terletak pada sumber legitimasi epistemik: jika teologi pembebasan Barat sering kali berbasis pada analisis materialis, maka teologi Islam tetap berakar pada wahyu sebagai sumber nilai. Di sinilah letak keunikan sekaligus kontribusi teologi Islam dalam diskursus global yakni kemampuan mengintegrasikan transendensi dengan praksis sosial.

Dalam konteks perdebatan akademik, Teologi Islam Transformatif juga berinteraksi dengan diskursus epistemologi Islam kontemporer yang menyoroti krisis otoritas pengetahuan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa epistemologi Islam saat ini berada dalam fase *“evolving debate,”* di mana terjadi tarik-menarik antara pendekatan tradisional dan modern dalam menentukan sumber dan validitas pengetahuan. (Shadaab Rahemtulla, 2023) Dalam situasi ini, teologi transformatif menawarkan jalan tengah dengan mengintegrasikan wahyu, rasio, dan pengalaman sosial sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Pendekatan ini tidak hanya mengatasi dikotomi ilmu, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan epistemologi yang lebih inklusif dan kontekstual.

Implikasi teoretis dari pendekatan ini sangat signifikan. Pertama, ia menggeser paradigma teologi dari *theology as doctrine* menjadi *theology as praxis*. Kedua, ia merekonstruksi hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan dengan menempatkan teologi sebagai alat kritik sosial. Ketiga, ia memperluas cakupan epistemologi Islam dari domain normatif ke domain transdisipliner. Dalam kerangka ini, teologi tidak lagi menjadi disiplin yang terisolasi, tetapi menjadi pusat integrasi berbagai bidang ilmu. Studi terbaru menunjukkan bahwa pendekatan semacam ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan global seperti dekolonisasi pengetahuan dan krisis kemanusiaan. Dengan demikian, Teologi Islam Transformatif tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga relevansi global yang luas.

Implikasi praktis dari paradigma ini dapat dilihat dalam berbagai konteks sosial kontemporer. Misalnya, dalam bidang pendidikan Islam, pendekatan teologi transformatif dapat mendorong kurikulum yang tidak hanya berfokus pada hafalan teks, tetapi juga pada pengembangan kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ekonomi, teologi ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan sistem ekonomi berbasis keadilan distributif, yang menolak eksploitasi dan ketimpangan. Dalam konteks lingkungan, konsep tauhid dapat diinterpretasikan sebagai dasar etika ekologis yang

¹ Muhamad Restu Fauzi and Muhammad Chirzin, *“Epistemology of Islamic Education in the Qur'an and Its Urgency,”* Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam 17, no. 1 (2023).

menekankan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Studi mutakhir menunjukkan bahwa teologi Islam memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam diskursus global mengenai keberlanjutan dan keadilan lingkungan. Teologi transformatif tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang konkret.

Dalam dinamika kontekstual global, Teologi Islam Transformatif juga harus merespons fenomena dehumanisasi yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi dan kapitalisme global. Dalam era digital, pengetahuan sering kali direduksi menjadi komoditas, sementara manusia kehilangan dimensi etisnya. Dalam konteks ini, teologi transformatif menawarkan kritik terhadap reduksionisme tersebut dengan menegaskan bahwa pengetahuan harus selalu مرتبط dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Hal ini sejalan dengan perkembangan studi Islam kontemporer yang menekankan pentingnya revisi epistemologi untuk menghadapi tantangan modernitas. (Muhammad Restu Fauzi, 2023) Teologi tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai kerangka etis dalam menghadapi perubahan zaman.

Pendekatan ini juga memiliki implikasi dalam konteks politik global, khususnya dalam menghadapi isu-isu seperti kolonialisme, rasialisme, dan ketimpangan global. Studi terbaru menunjukkan bahwa teologi pembebasan Islam memiliki potensi untuk berkontribusi dalam gerakan dekolonisasi dengan menawarkan perspektif alternatif yang berbasis pada nilai-nilai wahyu. Dalam konteks ini, teologi transformatif dapat berfungsi sebagai alat resistensi terhadap dominasi global sekaligus sebagai sumber inspirasi bagi gerakan sosial. Teologi tidak lagi bersifat apolitis, tetapi menjadi bagian integral dari perjuangan keadilan global.

KESIMPULAN

Bagian ini menyimpulkan bahwa pertanyaan utama penelitian yakni bagaimana merumuskan paradigma teologi Islam yang mampu mengatasi krisis dikotomi ilmu sekaligus menjembatani wahyu, rasio, dan realitas sosial dapat dijawab melalui formulasi Teologi Islam Transformatif. Paradigma ini terbukti mampu mengintegrasikan dimensi normatif (wahyu), rasional (ijtihad), dan praksis (aksi sosial) dalam satu kerangka epistemologis yang koheren. Teologi tidak lagi diposisikan sebagai disiplin metafisik yang terpisah dari realitas, tetapi sebagai sistem pengetahuan yang aktif dalam membentuk dan mentransformasikan kehidupan sosial. Sintesis antara teologi modern dan teologi pembebasan menjadi kunci dalam mengatasi fragmentasi epistemik, sekaligus menghadirkan model baru yang lebih responsif terhadap tantangan global kontemporer. Kontribusi utama artikel ini terletak pada rekonstruksi teologi sebagai paradigma epistemologis integratif-transdisipliner yang mampu menjembatani dikotomi ilmu. Berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang cenderung parsial baik yang menekankan rasionalitas tanpa praksis, maupun praksis tanpa fondasi *epistemic* artikel ini menawarkan model sintesis yang menggabungkan keduanya secara dialektis. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terwujud dalam formulasi teologi sebagai *critical-transformative framework*, yang tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai alat kritik sosial dan instrumen perubahan struktural. Dengan mengintegrasikan rasionalitas modern, etika pembebasan, dan spiritualitas transendental, Teologi Islam Transformatif memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dalam pengembangan epistemologi Islam sekaligus memperkaya diskursus global tentang hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati secara kritis. Pertama, pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif-konseptual berbasis studi literatur, sehingga belum melibatkan data empiris yang dapat menguji implementasi paradigma ini dalam konteks sosial yang konkret. Kedua, fokus penelitian yang luas meliputi teologi, filsafat, dan teori sosial berpotensi menyisakan ruang untuk pendalaman yang lebih spesifik pada masing-masing bidang. Ketiga, integrasi antara teori klasik dan kontemporer masih berada pada level konseptual, sehingga memerlukan elaborasi lebih lanjut dalam bentuk model operasional yang aplikatif. Hasil penelitian ini perlu dipahami sebagai kerangka awal yang membuka ruang bagi pengembangan lebih lanjut, bukan sebagai formulasi final yang bersifat definitif. Arah penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada beberapa aspek strategis. Pertama, diperlukan studi empiris yang menguji penerapan Teologi Islam Transformatif dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, ekonomi, dan gerakan sosial. Kedua, pengembangan model metodologis yang lebih operasional diperlukan untuk menjembatani antara konsep teoretis dan praktik lapangan. Ketiga, dialog lintas disiplin dan lintas tradisi keilmuan perlu diperluas untuk memperkaya kerangka teologi ini dalam konteks global, termasuk keterkaitannya dengan isu-isu seperti ekologi, teknologi, dan

keadilan global. Dengan demikian, Teologi Islam Transformatif memiliki potensi untuk berkembang sebagai paradigma dinamis yang tidak hanya menjawab krisis epistemologis, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan peradaban yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Abou-Bakr, Omaima Mostafa. "The Egalitarian Principle of 'Qist' as Lived Ethic: Towards a Liberational Tafsir." *Religions* 14, no. 9 (2023): 1087. <https://doi.org/10.3390/rel14091087>.
- Adiyono, Adiyono, Syamsun Ni'am, dan Akhyak Akhyak. "Methodology of Islamic Studies: Islam as Religion (A Perspective Epistemology, Paradigm, and Methodology)." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 24, no. 1 (2024): 169–200. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v24i1.22636>.
- Afandi, Moh. Arif. "Teologi Transformatif Pemikiran Moeslim Abdurrahman." *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 21, no. 2 (2022): 221–40. <https://doi.org/10.14421/ref.v21i2.3220>.
- Akhsin Ridho, dan Aslam Sa'ad. "Reconstruction of Theological Narrative: Integration of Local Wisdom into Religious Practices for Social Cohesion in Multicultural Societies of Southeast Asia." *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (2025): 220–42. <https://doi.org/10.30983/it.v8i2.8761>.
- Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahran Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif." *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Ciftci, Mehmet. "Liberation Theology: A Comparative Study of Christian and Islamic Approaches." *New Blackfriars* 96, no. 1064 (2015): 489–506. <https://doi.org/10.1111/nbfr.12110>.
- Fauzi, Muhamad Restu, dan Muhammad Chirzin. "Epistemology of Islamic Education in the Qur'an and Its Urgency in the Development of Islamic Education." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2023): 74–91. <https://doi.org/10.21580/nw.2023.17.1.15069>.
- Kunnummal, Ashraf. "Islamic Liberation Theology and Decolonial Studies: The Case of Hindutva Extractivism." *Religions* 14, no. 9 (2023): 1080. <https://doi.org/10.3390/rel14091080>.
- Kusuma, Perdana, Randi Surya Pratama, dan Surawan Surawan. "Radicalism and Fundamentalism in the Perspective of Contemporary Islamic Theology." *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (2025): 178–87. <https://doi.org/10.47625/fitua.v6i2.1125>.
- Kusuma, Perdana, Randi Surya Pratama, dan Surawan Surawan. "Radicalism and Fundamentalism in the Perspective of Contemporary Islamic Theology." *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (2025): 178–87. <https://doi.org/10.47625/fitua.v6i2.1125>.
- Rahemtulla, Shadaab. "The Future of Islamic Liberation Theology." *Religions* 14, no. 9 (2023): 1079. <https://doi.org/10.3390/rel14091079>.
- Saffari, Siavash. "Tawhid Paradigm and an Inclusive Concept of Liberative Struggle." *Religions* 14, no. 9 (2023): 1088. <https://doi.org/10.3390/rel14091088>.